

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIDAKCUKUPAN KUNJUNGAN PADA IBU MASA NIFAS DI RUMAH BERSALIN MITRA ANANDA PALEMBANG TAHUN 2020

FACTORS AFFECTING INEQUACY OF VISIT IN THE POST PARTUM IN KLINIC MITRA ANANDA PALEMBANG 2020

Tiara Fatrin¹, Nica Nova Lia², Yona Sari³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdurahman Palembang, Sumatera Selatan^{1,2,3}

Email : tiarafatrin23.tf@gmail.com¹, nicanovalia12@gmail.com², Yonaasari@gmail.com³

ABSTRAK

Masa Nifas (puerperium) adalah masa telah keluarnya plasenta sampai alat-alat reproduksi kembali pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari. Tujuan penelitian : Mengetahui faktor –faktor yang mempengaruhi ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas. Metode penelitian: Deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel adalah ibu nifas 6 minggu sebanyak 33 responden, data diambil dengan menggunakan lembar checklist dan quisioner. Analisa data menggunakan uji statistik chi square. Hasil penelitian: dari 33 responden terdapat 23 responden (69,7%) yang kunjungan nifasnya cukup dan 10 responden (30,3%) tidak cukup, terdapat 23 responden (69,7%) berpengetahuan tinggi dan 10 responden (30,3%) berpengetahuan rendah, terdapat 21 responden (63,6%) berpendidikan tinggi dan 12 responden (36,4%) berpendidikan rendah, terdapat 20 responden (60,6%) dengan paritas tinggi dan 13 responden (39,4%) paritas rendah. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value 0,012, p value 0,000, p value 0,000. Kesimpulan: ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas, ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas.

Kata Kunci: Masa Nifas, Ketidacukupan Kunjungan

ABSTRACT

The puerperium is the time when the placenta has been released until the reproductive organs are recovered as before pregnancy, and normally the postpartum period lasts for 6 weeks or 40 days. Study objective: To determine the factors that influenced the insufficient of postpartum checkup of postpartum mothers. Study method: Descriptive analytic with cross sectional approach. The sample was 33 postpartum mothers for 6 weeks puerperium. The data were collected using a checklist and questionnaires. Data analysis used chi square statistical test. Results of the study: 23 respondents (69.7%) had sufficient postpartum checkup and 10 respondents (30.3%) were insufficient; 23 respondents (69.7%) had high knowledge and 10 respondents (30.3%) had low knowledge; there were 21 respondents (63.6%) with high education and 12 respondents (36.4%) with low education; there were 20 respondents (60.6%) with high parity and 13 respondents (39.4%) with low parity. The results of the chi square statistical test obtained p value 0.012, p value 0.000, p value 0.000. Conclusion: there was a significant correlation between knowledge and insufficient postpartum checkup to postpartum mothers, there was a significant correlation between education and insufficient postpartum checkup to postpartum mothers, and there was a significant relationship between parity and insufficient postpartum checkup to postpartum mothers.

Keywords: Insufficient of Postpartum Checkup, Puerperium

PENDAHULUAN

Masa Nifas (*Puerperium*) adalah masa setelah keluarnya plasenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari¹. Kunjungan masa nifas dilakukan untuk menilai keadaan ibu dan bayi baru lahir, dan untuk menjaga, mendeteksi dan menangani masalah – masalah yang terjadi, terdapat 4 kali kunjungan yaitu 6-8 jam setelah Persalinan, 6 hari setelah persalinan, 2 minggu setelah persalinan, 6 minggu setelah persalinan².

Masa nifas merupakan masa yang rawan bagi ibu, sekitar 60% kematian ibu di Indonesia terjadi setelah melahirkan dan hampir 50% dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama setelah persalinan, diantaranya disebabkan oleh adanya komplikasi masa nifas. Jumlah ibu nifas di Indonesia tahun 2015 sebanyak 4,830,609 jiwa dan cakupan kunjungan nifas sebesar 90%³.

Cakupan Pelayanan kunjungan Nifas di Provinsi Sumatera Selatan sampai dengan Bulan Desember 2015 mencapai 91,04%. Cakupan Pelayanan Nifas di Kabupaten/Kota berkisar antara 85,0% - 95,3%. Kunjungan Nifas tahun 2015 mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan cakupan kunjungan nifas di tahun 2014. Cakupan pelayanan kunjungan nifas di Kota Palembang Tahun 2017 mencapai 97,43%, sudah memenuhi target pelayanan minimum yaitu 90%⁴.

Kunjungan masa nifas sangat dianjurkan pada ibu nifas untuk mengetahui kondisi kesehatannya. Kunjungan masa nifas merupakan kunjungan yang dilakukan ibu nifas ke tenaga kesehatan selama masa nifas yaitu dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan seperti keadaan sebelum hamil, masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu⁵.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kunjungan masa nifas yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, paritas,

kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai), faktor pendukung (ketersediaan dan jarak fasilitas kesehatan), faktor pendorong (sikap dan perilaku petugas kesehatan)⁶.

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang berhubungan dengan kunjungan nifas di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk (Kabupaten Jember,). Pada ibu nifas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang meliputi umur, pengetahuan, sikap dengan kunjungan ibu nifas, dan tidak terdapat hubungan pendidikan dan pekerjaan dengan kunjungan ibu nifas. Terdapat hubungan antara faktor pendukung (*enabling factors*) yaitu akses kemudahan transportasi dengan kunjungan ibu nifas dan tidak terdapat hubungan antara ketersediaan pelayanan kesehatan, pelayanan petugas dan akses jarak dengan kunjungan ibu nifas. Dan terdapat hubungan antara faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang meliputi peran bidan, dukungan keluarga, dengan kunjungan ibu nifas⁷.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakcukupan kunjungan pada ibu masa nifas.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pendidikan, paritas ibu postpartum terhadap kunjungan masa nifas dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum yang berjumlah 62 populasi pada bulan Januari, Februari, dan Maret.

Sampel yang didapatkan dengan cara non random dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu ibu nifas 6 minggu dengan jumlah 33 sampel, didapat dengan memberikan kuesioner dan checklist kepada responden.

Dikarenakan kondisi yang tidak mendukung (pandemi COVID-19) pada saat penelitian ini dilakukan pembagian qusioner melalui via telepon kepada responden.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Kunjungan Nifas

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kunjungan Nifas

Kunjungan Nifas	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Cukup	23	69,7%
Tidak Cukup	10	30,3%
Total	33	100%

Berdasarkan Tabel 1 dari 33 responden ibu nifas diperoleh data yang memiliki cakupan kunjungan nifas yang cukup sebanyak 23 responden (69,7%), sedangkan ibu nifas

yang memiliki cakupan kunjungan nifas yang tidak cukup yaitu sebanyak 10 responden (30,3%).

Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	23	69,7%
Rendah	10	30,3%
Total	33	100%

Berdasarkan tabel 2 dari 33 responden ibu nifas yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 23 responden (69,7%) sedangkan

ibu nifas yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 10 responden (30,3%).

Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	21	63,6%
Rendah	12	36,4%
Total	33	100%

Berdasarkan tabel 3 dari 33 responden ibu nifas yang memiliki pendidikan tinggi

sebanyak 21 responden (63,6%) sedangkan pendidikan rendah yaitu 12 responden (36,4%).

Paritas

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas Ibu

Paritas	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	20	60,6%
Rendah	13	39,4%
Total	33	100%

Berdasarkan tabel 4 dari 33 responden yang memiliki paritas tinggi yaitu 20 responden

(60,6%), sedangkan yang memiliki paritas rendah yaitu 13 responden (39,4%).

Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Ketidacukupan Kunjungan pada Ibu Masa Nifas di RB Mitra Ananda Palembang Tahun 2020

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan terhadap Ketidacukupan Kunjungan Pada Ibu Masa Nifas di BPM Mitra Ananda Palembang Tahun 2020

Pengetahuan	Kunjungan Nifas				Jumlah		P Value
	Cukup		Tidak Cukup		N	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	13	39,4	10	30,3	23	69,7	0,012
Rendah	10	30,3	0	0	10	30,3	
Jumlah	23	69,7	10	30,3	33	100	

Berdasarkan tabel 5 hubungan antara pengetahuan dengan ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas diperoleh bahwa dari 33 responden yang memiliki pengetahuan tinggi dengan kunjungan nifas cukup yaitu sebanyak 13responden (39,4%) sedangkan untuk kunjungan nifas tidak cukup sebanyak 10 responden (30,3%). Untuk responden berpengetahuan rendah dengan kunjungan nifas cukup yaitu sebanyak 10 responden (30,3%) sedangkan kunjungan nifas tidak cukup sebanyak 0 responden (0%). dari hasil tersebut menunjukan bahwa ibu yang pengetahuan tinggi lebih banyak melakukan kunjungan

nifas dibandingkan ibu yang berpengetahuan rendah hal ini dapat dilihat dimana ibu menjawab kuesioner yang diberikan.

Hasil analisa uji statistik menggunakan *Chi-Square* pada penelitian ini mendapatkan nilai *p value* 0,013 ($p > \alpha$) yang menunjukkan derajat hubungan yang sangat kuat. Dari hasil analisa uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas.

Hubungan Pendidikan dengan Ketidacukupan Kunjungan pada Ibu Masa Nifas di RB Mitra Ananda Palembang Tahun 2020

Tabel 6. Hubungan Pendidikan Terhadap Ketidacukupan Kunjungan Pada Ibu Masa Nifas

Pendidikan	Kunjungan Nifas				Jumlah		<i>p. value</i>
	Cukup		Tidak Cukup		N	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	21	63,6	0	0	21	63,6	0,000
Rendah	2	6,1	10	30,3	12	36,4	
Jumlah	23	69,7	10	30,3	33	100	

Berdasarkan tabel 6 yang dilakukan di RB mitra Ananda Palembang tahun 2020 diperoleh bahwa dari 33 responden yang memiliki pendidikan tinggi dengan kunjungan nifas cukup yaitu sebanyak 21 responden (63,6%) dan untuk kunjungan nifas tidak cukup sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan untuk pendidikan rendah dengan kunjungan nifas cukup yaitu sebanyak 2 responden (6,1%) dan untuk

kunjungan nifas tidak cukup sebanyak 10 responden (30,3%).

Didapatkan nilai *p value* adalah 0,000 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas.

Hubungan Paritas dengan Ketidacukupan Kunjungan pada Ibu Masa Nifas di RB Mitra Ananda Palembang Tahun 2020

Tabel 7. Hubungan Paritas Terhadap Ketidacukupan Kunjungan Pada Ibu Masa Nifas

Paritas	Kunjungan Nifas				Jumlah		<i>P Value</i>
	Cukup		Tidak Cukup		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	20	60,6	0	0	20	60,6	0,000
Rendah	3	9,1	10	30,3	13	39,4	
Jumlah	23	69,7	10	30,3	33	100	

Dari hasil penelitian yang dilakukan di RB Mitra Ananda Palembang tahun 2020 diperoleh bahwa dari 33 responden yang memiliki paritas tinggi dengan kunjungan nifas cukup yaitu sebanyak 20 responden (60,6%) dan untuk kunjungan nifas tidak cukup sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan untuk paritas rendah dengan kunjungan nifas cukup yaitu sebanyak 3 responden (9,1%) dan kunjungan nifas tidak cukup sebanyak 10 responden (30,3%).

pada ibu masa nifas dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai *p value* 0,000 ($p < \alpha$) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Kunjungan Nifas

Kunjungan masa nifas sangat dianjurkan pada ibu nifas untuk mengetahui kondisi kesehatannya. Kunjungan masa nifas

Adapun hasil analisa hubungan antara paritas dengan ketidacukupan kunjungan

merupakan kunjungan yang dilakukan ibu nifas ketenaga kesehatan selama masa nifas yaitu dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan seperti keadaan sebelum hamil⁶, masa nifas ataupun perperium dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari) setelah itu. Pelayanan pasca persalinan harus terselenggara pada masa itu. Terdapat 4 kali kunjungan masa nifas: Kunjungan ke-1 (6-8 jam setelah persalinan) tujuannya untuk mencegah perdarahan masa nifas karena atonia uteri, mendeteksi dan merawat penyebab lain perdarahan. Kunjungan ke-2 (6 hari setelah persalinan) tujuannya untuk memastikan involusio uterus berjalan normal, memastikan ibu mendapat cukup makanan, cairan, dan istirahat, memastikan ibu menyusui dengan baik dan tidak memperlihatkan tanda-tanda penyulit, memberikan konseling

Pada ibu mengenai asuhan pada bayi, tali pusat, menjaga bayi tetap hangat dan merawat bayi sehari-hari. Kunjungan ke-3 (2 minggu setelah persalinan) disesuaikan berdasarkan perubahan fisik, fisiologis, dan psikologis yang diharapkan dalam dua minggu pasca partum.

Pada kunjungan nifas ini juga adalah kesempatan terbaik untuk meninjau pilihan kontrasepsi yang ada. Banyak pasangan memilih memulai hubungan seksual segera setelah lochia ibu menghilang. Kunjungan ke-4 (6 minggu setelah persalinan) Menanyakan pada ibu tentang penyulit-penyulit yang ia atau bayi alami, memberikan konseling untuk keluarga berencana secara dini, imunisasi, senam.. nifas, dan tanda – tanda bahaya yang dialami oleh ibu dan bayi.

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Pengindraan terjadi melalui panca indra, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga⁸. Pemahaman tentang masa nifas dapat dibagi menjadi 2 yaitu tinggi rendahnya pengetahuan ibu yang dapat dilihat dari berapa persen ibu mengetahui tentang kunjungan masa nifas. Hasil penelitian yang dilakukan⁹ menyebutkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik 1,9 kali berpeluang untuk melakukan kunjungan nifas dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin ibu melakukan kunjungan nifas.

Pendidikan

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh perilaku pendidikan. Tingkat pendidikan ini merupakan salah satu aspek sosial yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan lebih akan memberikan respon yang lebih rasional¹⁰.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh¹¹ tentang faktor-faktor yang berhubungan antara pendidikan dengan kunjungan masa nifas, hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi/ edukasi tentang kunjungan masa nifas. Dari penelitian ini bahwa pendidikan ibu nifas berhubungan dengan kunjungan masa nifas, karena pendidikan ibu mempengaruhi dalam pemeriksaan masa nifas, semakin tinggi pendidikan yang diperoleh ibu semakin rendah kejadian infeksi dan komplikasi masa nifas.

Tingkat pendidikan dan akses ibu terhadap media masa juga mempengaruhi pengambilan keputusan, dimana semakin tinggi Pendidikan semakin besar peluang untuk melakukan kunjungan nifas. Tingkat pendidikan formal yang tinggi memang dapat membentuk nilai-nilai progresif pada diri seseorang, terutama dalam menerima hal-hal baru, termasuk pentingnya melakukan kunjungan nifas. Tingkat Pendidikan inilah yang membantu seorang ibu untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi, sehingga lebih mudah mengadopsi pengetahuan baru khususnya mengenai pentingnya kunjungan masa nifas⁹.

Dalam penelitian yang dilakukan⁹ menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan dan kurangnya informasi dapat berpengaruh terhadap kegagalan kunjungan masa nifas., menyebutkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi membutuhkan pusat-pusat pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarga. Dengan berpendidikan tinggi, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa kesehatan begitu penting bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke pusat-pusat pelayanan kesehatan yang lebih baik. Pendidikan menjadi dua kategori yaitu pendidikan tinggi (\geq SMA/ sederajat) dan pendidikan rendah (\leq SMA/ sederajat)¹².

Paritas

Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan. Paritas 2-3 merupakan paritas yang paling aman ditinjau dari sudut kematian internal paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas, maka lebih tinggi kematian maternal. Resiko pada paritas 1 dapat ditangani dengan asuhan obstetrik lebih baik, sedangkan resiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan ber-KB¹³.

Penelitian yang dilakukan¹¹ menyebutkan bahwa paritas mempunyai hubungan yang signifikan dengan kunjungan nifas. Menurut¹⁴ paritas dapat dibedakan menjadi nullipara (wanitayang belum pernah melahirkan anak hidup), primipara (wanita yang telah melahirkan satu anak), multipara (wanita yang telah melahirkan anak kedua sampai keempat), grandemultipara (wanita yang telah melahirkan anak lebih dari empat).memiliki anak sebelumnya cenderung memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan yang baru pertama kali memiliki anak.

Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Ketidacukupan Kunjungan pada Ibu Masa Nifas di RB Mitra Ananda Palembang Tahun 2020

Penelitian lain yang dilakukan oleh⁹ juga mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas karena ibu yang berpengetahuan baik 1,9 kali berpeluang untuk melakukan kunjungan nifas dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang baik.

Pemahaman tentang masa nifas dapat dibagi menjadi 2 yaitu tinggi rendahnya pengetahuan ibu yang dapat dilihat dari berapa persen ibu mengetahui tentang kunjungan masa nifas. Hal ini juga selaras dengan penelitian⁷ yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan ibu masa nifas di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk didapatkan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dengan lengkap atau tidaknya kunjungan masa nifas.

Hubungan Pendidikan dengan Ketidacukupan Kunjungan pada Ibu Masa Nifas di RB Mitra Ananda Palembang Tahun 2020

Dari hasil penelitian didapatkan nilai *p value* adalah 0,000 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas. Penelitian¹¹ juga mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas, rendahnya pendidikan dan kurangnya informasi yang diperoleh dapat berpengaruh terhadap kegagalan kunjungan masa nifas.

Tingkat pendidikan dan akses ibu terhadap media masa juga mempengaruhi pengambilan keputusan, dimana semakin tinggi pendidikan semakin besar peluang untuk melakukan kunjungan nifas. Tingkat pendidikan formal yang tinggi memang dapat membentuk nilai-nilai progresif pada diri seseorang, terutama dalam menerima hal-hal baru, termasuk pentingnya melakukan kunjungan nifas.

Penelitian lain yang selaras yaitu penelitian yang dilakukan oleh¹¹ yang mengatakan terdapat hubungan antarpendidikan dengan ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi membutuhkan pusat-pusat pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarga. Dengan berpendidikan tinggi, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa kesehatan begitu penting bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke pusat-pusat pelayanan kesehatan¹².

Hubungan Paritas dengan Ketidacukupan Kunjungan pada Ibu Masa Nifas di RB Mitra Ananda Palembang Tahun 2020

Dari hasil penelitian yang dilakukan di RB Mitra Ananda Palembang tahun 2020 diperoleh bahwa dari 33 responden yang memiliki paritas tinggi dengan kunjungan nifas cukup yaitu sebanyak 20 responden (60,6%) dan untuk kunjungan nifas tidak cukup sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan untuk paritas rendah dengan kunjungan nifas cukup yaitu sebanyak 3 responden (9,1%) dan kunjungan nifas tidak cukup sebanyak 10 responden (30,3%).

Adapun hasil analisa hubungan antara paritas dengan ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* 0,000 ($p < \alpha$) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas.

Penelitian¹¹ menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan ketidacukupan kunjungan pada ibu masa nifas, karena semakin banyak anak yang dimiliki tentunya semakin berpengalaman bagi ibu terkait apa saja yang harus dilakukan pasca persalinan.

Paritas adalah yang membentuk pengalaman ibu dalam menjalani kehamilan. Bagi ibu primipara lebih tertarik untuk kontak ke nakes pasca bersalin untuk menanyakan proses pemulihan pada dirinya. Sebaliknya ibu multipara tidak tertarik berkunjung ke pelayanan atau tenaga medis pasca bersalin karena berpendapat telah pengalaman kemudian akhirnya merasa malas untuk kontak nifas ke tenaga medis Masa nifas ini merupakan hal penting untuk nakes khususnya bidan dalam pemantauan bayi dan ibunya karena bila kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut pada gangguan/masalah masa nifas seperti sepsis puerperalis. Ditinjau melalui sisi penyebab ibu meninggal, infeksi

merupakan penyebab ibu meninggal terbanyak nomor dua setelah perdarahan, sehingga sangat cocok bila tenaga medis memberi perhatian yang luar biasa ketika masa ini¹⁵.

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi responden yang memiliki Kunjungan Nifas cukup 23 responden (69,7%) sedangkan yang memiliki Kunjungan Nifas Tidak Cukup yaitu ada 10 responden (30,3%).
2. Distribusi frekuensi responden yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu 23 responden (69,7%), sedangkan kadar pengetahuan rendah yaitu 10 responden (30,3%).
3. Distribusi frekuensi responden yang memiliki pendidikan tinggi yaitu 21 responden (63,6%) sedangkan pendidikan rendah yaitu 12 responden (36,4%).
4. Distribusi frekuensi responden yang memiliki paritas tinggi yaitu 20 responden (60,6%) sedangkan yang memiliki paritas rendah yaitu 13 responden (39,4%).
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan ketidakcukupan kunjungan pada ibu masa nifas uji *Chi-Square* Serta didapatkan nilai *p value* 0,012 *Ho* di tolak (hipotesis di terima).
6. Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan ketidakcukupan kunjungan pada ibu masa nifas berdasarkan uji *Chi-Square* di dapatkan nilai *p value* 0,000. *Ho* di tolak (hipotesis di terima).
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan ketidakcukupan kunjungan pada ibu masa nifas berdasarkan uji *Chi Square* di dapatkan nilai *p value* 0,000. *Ho* di tolak (hipotesis di terima).

SARAN

a. Bagi peneliti selanjutnya
Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan

pada ibu nifas dengan referensi yang lebih banyak atau dengan metode lain yang belum diteliti sebelumnya.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu nifas bahwa kunjungan nifas itu dilakukan 4 kali kunjungan untuk mengetahui derajat Kesehatan ibu dan bayi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Elizabeth. Siswi, W. & Endang, P. (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
2. Widayasih. 2013. *Asuhan Pada Masa Nifas*. Yogyakarta: Salemba Medika
3. Kemenkes RI, 2015. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta
4. Dinkes Palembang *profil kesehatan 2017*
5. Bahiyatun. 2015. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta: EGC
6. Prawirohardjo. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono, Prawirohardjo
7. Rahmawati, A. 2015. *Perawatan Nifas*. Yogyakarta: Fitramaya
8. Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
9. Ibrahim, C. S. 2012. *Perawatan Kebidanan*. Jakarta: Bharata Niaga Media
10. Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
11. Herlina, S. 2011. Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Postpartum tentang Perawatan Masa Nifas di Ruang Camar I Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2009. *Universitas Sumatera Utara*.
12. Mirzal, M. 2008. *Panduan Lengkap Kehamilan*. Yogyakarta: Kata Hati
13. Winkjosastro, H. 2007. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
14. Saifuddin. 2012. *Asuhan Kebidanan 4 Patologi*. Jakarta: Trans Info Medika
15. Anggraini, Y. 2010. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Rihama